



DAMPAK BANTUAN LANGSUNG TUNAI DANA DESA (BLT-DD) TERHADAP PENGELUARAN RUMAH TANGGA MISKIN DI DESA PELAGA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Jesika Onibala¹ Ni Putu Wiwin Setyari²

Abstract

Keywords:

Direct cash assistance;
Working status;
Income;
Expenditure;
Poor household.

The purpose of this study was to analyze the effect of the Village Fund Direct Assistance (BLT-DD), Work Status, and Income simultaneously and partially on the Expenditure of Poor Households in Pelaga Village, Petang District during the Covid-19 Pandemic. This research was conducted in Pelaga Village, Petang District, Badung Regency, Bali Province. The population in this study were poor households who were beneficiaries of BLT-DD in Pelaga Village. The number of samples is 130 beneficiary households. The sampling technique is a non-probability sampling technique, namely by accidental sampling. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results showed that the Village Fund Direct Cash Assistance (BLT-DD), Work Status, and Income simultaneously affected the Expenditures of Poor Households in Pelaga Village, Petang Subdistrict during the Covid-19 Pandemic. Direct Village Fund Cash Assistance (BLT-DD), Working Status, and Income partially have a positive effect on Poor Household Expenditures in Pelaga Village, Evening District during the Covid-19 Pandemic.

Kata Kunci:

Bantuan langsung tunai;
Status bekerja;
Pendapatan;
Pengeluaran;
Rumah tangga miskin.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Status Bekerja, dan Pendapatan secara simultan dan parsial terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga. Jumlah sampel adalah 130 rumah tangga penerima manfaat. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *non probability sampling* yaitu dengan *accidental sampling*. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Status Bekerja, dan Pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Status Bekerja, dan Pendapatan secara parsial berpengaruh positif terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19.

Koresponding:

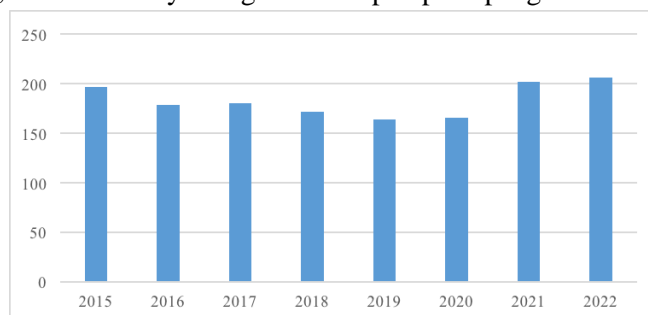
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
jesikaonibala06@icloud.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Murjana Yasa, 2008). Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian orang di dunia. Secara umum, kemiskinan merupakan fenomena sosial yang terjadi akibat rendahnya pendapatan perkapita dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian orang di dunia. Negara miskin masih dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata, sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskin (Todaro dan Smith, 2006: 231).

Covid-19 mulai masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020 dengan jumlah terinfeksi yang terus meningkat dan wilayah sebaran yang semakin meluas, sehingga dinyatakan sebagai bencana nasional non alam. Covid-19 adalah penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan manusia, dan dapat menyerang siapapun dalam segala jenis usia. Pandemi Covid-19 menyebabkan semua negara kini sangat gencar melakukan berbagai kebijakan. Pemerintah Indonesia bahkan sudah menetapkan virus ini sebagai Bencana Non Alam Covid-19 (Zahrotunnimah, 2020). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terganggunya kegiatan perekonomian di semua lini usaha. Dengan kondisi seperti ini, pemerintah dengan gencar membentuk kebijakan-kebijakan demi memerangi pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan mengingat angka positif Covid-19 mulai menunjukkan grafik naik. Tentu pemerintah tidak ingin grafik ini terus naik, melihat Indonesia secara letak geografis berbatasan langsung dengan negara-negara terdampak penularan Covid-19 (Suni Astini, 2020). Pemberlakuan berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi penyebaran atau upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 mengakibatkan banyak kegiatan ekonomi yang mengalami penurunan bahkan terhenti berproduksi. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pengangguran, penurunan tingkat produktivitas individu maupun perusahaan (Suryahadi *et al*, 2020). Sehubungan dengan itu, pemerintah perlu mengupayakan penanggulangan kemiskinan, baik yang sifatnya jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (Yusuf, 2020).

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang juga terdampak pandemi Covid-19. Masyarakat Bali yang kehidupannya bergantung pada sektor pariwisata kini harus kehilangan sumber pendapatannya akibat dari sektor pariwisata yang terdampak pandemi. Kehilangan sumber pendapatan tentu saja menyebabkan tingkat hidup masyarakat menurun. Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa peningkatan kemiskinan tertinggi terjadi tahun 2021 dan tahun 2022. Kenaikan ini disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), hal ini tentunya sangat berdampak pada pengeluaran rumah tangga miskin.

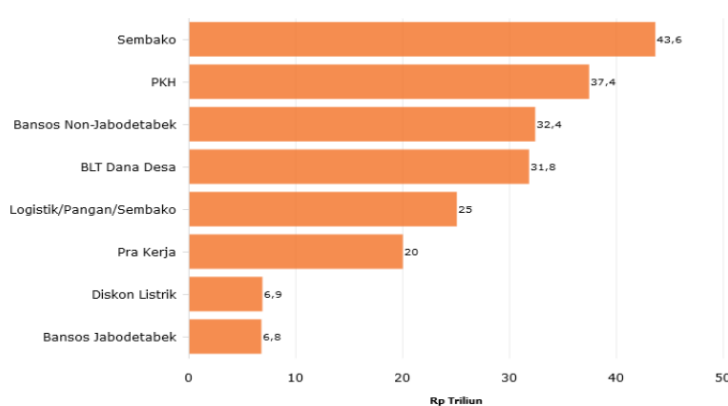


Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Gambar 1.
Perkembangan Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2015-2022 (Ribuan Jiwa)

Sejak tahun 2015, perlahan kemiskinan di Bali berangsur-angsur mengalami penurunan. Namun, sejak adanya pandemi Covid-19 yaitu mulai tahun 2021 kemiskinan yang terjadi di Provinsi Bali kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Adanya berbagai kebijakan pemerintah untuk penanggulangan Covid-19 mengakibatkan terbatasnya aktivitas sosial. Pemerintah Pusat telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi, mencegah penyebaran, hingga mengatasi dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19. Seluruh upaya tersebut tidak bisa diwujudkan hanya dari Pemerintah Pusat saja, tetapi juga harus didukung oleh Pemerintah Daerah hingga seluruh masyarakat. Program sosial yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengurangi beban masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok salah satunya yakni Program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD). Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, tujuan dana desa adalah untuk meningkatkan pelayanan publik di Desa, mengentaskan kemiskinan, memajukan perekonomian Desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar Desa, serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek dari pembangunan.

Setelah pandemi Covid-19 muncul pada akhir tahun 2019, pemerintah melalui Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Pasal 5 dan pasal 6 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2021, bahwasanya sebagian dana desa harus dialokasikan untuk adaptasi kebiasaan baru guna mewujudkan desa sehat dan sejahtera melalui Desa Aman Covid-19 serta mewujudkan desa tanpa kemiskinan melalui Bantuan Langsung Tunai (BLT). Menurut Permendes PDDT Nomor 6 Tahun 2020, Prioritas Penggunaan dana Desa adalah pilihan kegiatan yang didahulukan dan diutamakan dari pada pilihan kegiatan lainnya untuk dibiayai dengan Dana Desa. Dalam Permendes PDDT Nomor 6 Tahun 2020, Prioritas Penggunaan Dana Desa pada masa Pandemi tahun 2020 digunakan untuk penanganan Covid-19 penanganan tersebut melalui Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD). Bantuan Langsung Tunai Dana Desa adalah bantuan untuk penduduk miskin yang bersumber dari Dana Desa. Rumah tangga miskin yang dimaksud adalah keluarga yang di PHK, keluarga belum terdata menerima Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Kartu Prakerja, serta keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang mudah sakit menahun/kronis. Berikut Gambar 1.2 mengenai alokasi anggaran perlindungan sosial penanganan dampak Covid-19 Tahun 2020.



Sumber: Kementerian Keuangan (www.kemenkeu.go.id)

Gambar 2.
Alokasi Anggaran Perlindungan Sosial Penanganan Dampak Covid-19 Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 2 menjelaskan bahwa pemerintah mengalokasikan anggaran perlindungan sosial penanganan Covid-19 tahun 2020 untuk Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar 37,4 Triliun Rupiah, Bansos Non-Jabodetabek yaitu 32,4 Triliun Rupiah, pemerintah juga

Dampak Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga pada Masa Pandemi Covid-19, Jesika Onibala dan Ni Putu Wiwin Setyari

memberikan anggaran untuk Logistik atau Pangan sebesar 25 Triliun Rupiah, Kartu Prakerja 20 Triliun Rupiah, Diskon Listrik 6,9 Triliun Rupiah, dan untuk Bansos Jabodetabek 6,8 Triliun Rupiah, alokasi anggaran penanganan covid-19 melalui Bantuan Langsung Tunai Dana Desa sebesar 31,8 Triliun Rupiah dimana anggaran ini disalurkan kepada masyarakat desa. Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka Pemerintah akan mengalokasikan Dana Desa, melalui mekanisme transfer kepada kabupaten/kota. Berdasarkan alokasi dana tersebut, maka tiap kabupaten/kota mengalokasikannya kepada setiap desa berdasarkan jumlah desa dengan memperhatikan jumlah penduduk (30%), luas wilayah (20%), dan angka kemiskinan (50%). Hasil perhitungan tersebut disesuaikan juga dengan tingkat kesulitan geografis masing-masing desa. Alokasi anggaran sebagaimana dimaksud diatas, bersumber dari Belanja Pusat dengan mengefektifkan program yang berbasis desa secara merata dan berkeadilan.

Bantuan Langsung Tunai Dana Desa merupakan salah satu kegiatan pemberian bantuan langsung yang bersumber dari Dana Desa kepada keluarga penerima manfaat dengan kriteria yang disepakati dan diputuskan melalui musyawarah desa (pasal 1 angka 18). Ketika perekonomian melemah akibat Covid-19 program BLT membantu untuk mendorong konsumsi masyarakat. Kebijakan BLT Dana Desa dikeluarkan sebagai upaya jaring pengaman sosial pelengkap penetapan PSBB. Landasan penetapan BLT-Dana Desa adalah Perpu No.1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara untuk Covid-19. Kebijakan BLT-Dana Desa merupakan salah satu kebijakan yang diatur dalam Peraturan Menteri Desa PDTT No.6 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Desa PDTT No. 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Pembangunan Dana Desa Tahun 2020. PermenDesa ini mengatur tentang sasaran penerima BLT, mekanisme pendataan, metode perhitungan alokasi BLT dalam Dana Desa, serta jangka waktu dan besaran BLT-Dana Desa. Baik Perpu maupun Permen tersebut menjelaskan bahwa Dana Desa dapat digunakan untuk menyelenggarakan BLT-Dana Desa. Pernyataan ini dipahami bahwa Desa mempunyai pilihan dalam menyelenggarakan BLT-Dana Desa. Bantuan Langsung Tunai (BLT-Dana Desa) diselenggarakan dalam bentuk *Cash Benefits* dengan prinsip *Selectivity* yang menerapkan *mean-tested Program* melalui penggunaan kriteria penerima bantuan. Mekanisme pelaksanaannya dilakukan dengan strategi *Coordination-Centralization* pada penggunaan Dana Desa, metode perhitungan bantuan, serta jangka waktu dan besaran bantuan dan strategi *Citizen Participation* dalam pendataan yang dilakukan oleh Desa. Sasaran penerima BLT-Dana Desa adalah Rumah Tangga Miskin Non Program Keluarga Harapan (Non PKH) atau Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang kehilangan pekerjaan atau mata pencaharian, belum terdata (*Exclusion Error*), dan mempunyai anggota keluarga yang mudah sakit menahun/kronis.

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kab. Badung tahun 2021 jumlah alokasi dana desa sesuai dengan yang dialokasikan pada Perkada Perbup Nomor 1 T.A 2021, Desa Pelaga merupakan Desa di Kecamatan Petang dengan penerima BLT terbesar dibandingkan Desa lainnya, yaitu dengan jumlah 355 kelompok penerima manfaat. Alokasi Dana Desa di Desa Pelaga yaitu sebesar 2.175.402 ribu rupiah, kemudian Desa Taman dengan Alokasi Dana Desa sebesar 2.013.683 ribu rupiah dan jumlah penerima BLT Dana Desa sebanyak 150 Kelompok Penerima Manfaat (KPM).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Pelaga dengan adanya BLT Dana Desa ini seharusnya mampu meningkatkan daya beli masyarakat saat ini yang mulai menurun, namun dalam pelaksanaannya Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) masih belum mampu mengentaskan kemiskinan dan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal lain yang disampaikan oleh Kepala Desa Pelaga yakni belum dilakukannya evaluasi terkait pendataan ulang penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) sejak tahun 2020.

Salah satu aspek dasar yang diduga mempengaruhi pengeluaran masyarakat adalah status bekerja. Hal ini disebabkan karena dengan bekerja, masyarakat akan memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2006:14). Dinamika sektor ketenagakerjaan rumah tangga sangat mempengaruhi kemiskinan pekerja. Status bekerja yang dimaksud adalah sektor formal–informal. Taufiq *et.al* (2017) menyatakan bahwa kepala rumah tangga yang selalu bekerja di sektor informal memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami insiden kemiskinan baik kronis maupun sementara. Pekerjaan dalam arti luas didefinisikan sebagai aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, sedangkan definisi pekerjaan dalam arti sempit pekerjaan digunakan untuk suatu tugas/kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang (Kurniawati *et.al* 2017). Jenis pekerjaan utama dalam rumah tangga merupakan faktor penentu besarnya pendapatan dan pengeluaran yang diterima oleh rumah tangga. Hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menyatakan bahwa variabel pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Selain itu masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan rumah tangga, seperti pendapatan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Stis (2017) juga memberikan kesimpulan bahwa status pekerjaan, dan upah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persentase pekerja miskin.

Pendapatan bisa menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki tingkat kemiskinan Chairunnisa (2022). Pendapatan diperoleh dari upah seseorang dalam bekerja. Jika seseorang memiliki penghasilan atau gaji tinggi maka rumah tangga bisa menghidupi rumah tangganya dan menabung untuk biayanya di masa depan. Jika pendapatannya menurun maka akan sulit bagi rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Azizah, dkk (2018) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Apabila pendapatan yang diperoleh seseorang dari hasil kerjanya semakin tinggi maka kemiskinan rumah tangga akan menurun, karena melalui pendapatan seseorang dapat memenuhi minimal dari kebutuhan konsumsinya. Penelitian Ariyanti (2019) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Madiun. Penelitian Fadlillah *et.al* 2016 juga menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. Melihat latar belakang tersebut diatas, penulis mencobamengkaji lebih dalam terkait Dampak Bantuan Langsung Tunai Dana Desa, Status Bekerja, dan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini berada di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung Provinsi Bali. Alasan memilih lokasi penelitian di Desa Pelaga, Kecamatan Petang karena merupakan salah satu daerah di Kabupaten Badung dengan penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) terbanyak yaitu mencapai 355 Kelompok Penerima Manfaat. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada dampak Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Status Bekerja, dan Pendapatan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19.

Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) (X_1), Status Bekerja (X_2), dan Pendapatan (X_3). Indikator untuk mengukur Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) menurut Paramik (2020) dalam penelitian ini, yaitu: (1) tersalurkannya bantuan langsung tunai kepada masyarakat Desa Pelaga secara langsung dan benar ($X_{1.1}$), (2) Ketepatan penerima bantuan langsung tunai berdasarkan kriteria program BLT ($X_{1.2}$), dan (3) kepuasan penerima BLT terhadap bantuan ($X_{1.3}$). Status pekerjaan informal adalah adalah sektor usaha yang tidak

memiliki proteksi ekonomi dari pemerintah, pekerja yang terlibat dalam sektor informal biasanya berpendidikan rendah, kalangan masyarakat rendah, para pendatang dari luar daerah dan tidak mempunyai keterampilan. Status bekerja dalam penelitian ini yaitu status pekerjaan masyarakat yang tergolong informal yang diukur menggunakan dummy, yaitu 1 untuk pekerja informal dengan usaha sendiri dan 0 untuk pekerja informal yang bekerja untuk orang lain. Pendapatan adalah semua penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dari bekerja atau penjualan barang atau jasa. Pendapatan dalam penelitian ini yaitu upah yang diterima dari hasil kerja selama satu bulan dan ditambah hasil penjualan barang atau jasa (bila ada) yang ditunjukkan dalam satuan rupiah.

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Y). Pengeluaran Rumah Tangga Miskin adalah kondisi individu yang tidak mampu secara ekonomi dalam pemenuhan standar minimal kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup tersebut adalah makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Indikator untuk mengukur pengeluaran rumah tangga miskin menurut Badan Pusat Statistik dalam Safuridar & Suci (2017), yaitu: (1) tingkat konsumsi lauk pauk dalam seminggu bervariasi (Y_1), (2) frekuensi membeli pakaian minimal 1 stel dalam setahun (Y_2), (3) anggota rumah tangga sudah mengenyam pendidikan (Y_3), dan (4) frekuensi memeriksakan kesehatan di fasilitas kesehatan (Y_4).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin penerima manfaat dari Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung dengan jumlah 355 penerima manfaat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* yaitu dengan *accidental sampling*. *Accidental sampling* yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian yang dibantu oleh *kelihan banjar* (kepala lingkungan). Berdasarkan rumus slovin tersebut maka jumlah sampel (n) yang didapatkan adalah 130 rumah tangga penerima manfaat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu per banjar di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

α = Konstanta

Y = Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

X_1 = Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD)

X_2 = Status Bekerja (dummy, yaitu 1 untuk pekerja informal dengan usaha sendiri dan 0 untuk pekerja informal yang bekerja untuk orang lain)

X_3 = Pendapatan (rupiah)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel

μ = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin penerima manfaat dari Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan rumah tangga miskin penerima manfaat dari BLT-DD di Desa Pelaga berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 91 persen, sedangkan perempuan 9 persen. Hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung sebagai kepala keluarga dan pemerintah mendaftarkan kepala keluarga sebagai nama penerima manfaat dalam sebuah keluarga, sehingga nama kepala keluarga cenderung sebagai penerima manfaat BLT-DD. Berdasarkan umur responden menunjukkan bahwa rumah tangga miskin penerima manfaat dari BLT-DD di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung berada pada kategori usia produktif (15-64 tahun) sebesar 80 persen, sedangkan 20 persennya berada pada kategori usia non produktif. Status pernikahan responden menunjukkan bahwa rumah tangga miskin penerima manfaat dari BLT-DD di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung berstatus menikah sebesar 87 persen, 8 persen merupakan cerai mati, sedangkan 5 persen merupakan janda/duda. Hal ini disebabkan karena program pemerintah BLT-DD merupakan program yang menargetkan rumah tangga sebagai penerima manfaat sehingga penerima manfaat cenderung mereka yang sudah berkeluarga (menikah). Pendidikan terakhir menunjukkan rumah tangga miskin penerima manfaat dari BLT-DD di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung berpendidikan sampai SD (Sekolah Dasar) sebesar 35 persen, masing-masing 28 persen merupakan SMP dan SMA, sedangkan 9 persen yang tidak tamat sekolah. Hal ini menunjukkan rumah tangga miskin penerima manfaat dari BLT-DD di Desa Pelaga belum mengenyam pendidikan sampai 12 tahun.

Uji Validitas merupakan pengujian yang dilakukan terhadap item-item pernyataan, dimana suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan variabel yang akan diukur (Ghozali, 2016:52). Nilai korelasi antar skor item dengan total item dibandingkan dengan *Pearson Correlation*, jika korelasi skor tiap item terhadap skor total item lebih besar dari *Pearson Correlation* (0,3) maka instrumen penelitian tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2011:45).

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
BLT-DD (X_i)	X1.1	0,960	Valid
	X1.2	0,928	Valid
	X1.3	0,951	Valid
Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Y)	Y1	0,939	Valid
	Y2	0,931	Valid
	Y3	0,924	Valid
	Y4	0,950	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil uji validitas instrumen penelitian menunjukkan bahwa seluruh indikator pernyataan dalam variabel BLT-DD dan pengeluaran rumah tangga miskin memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih besar dari 0,30 sehingga seluruh indikator dinyatakan valid.

Reliabilitas adalah alat untuk menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat diandalkan dan dipercaya. Uji reliabilitas dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, apabila koefisien *Cronbach Alpha* dari hasil pengujian lebih besar dari 0,60 maka dapat dikatakan bahwa nilai variabel itu reliabel (Ghozali, 2016).

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	BLT-DD (X ₁)	0,941	Reliabel
2	Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Y)	0,952	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2022

Nilai *Cronbach alpha* pada tiap instrumen lebih besar dari 0,6 sehingga seluruh variabel layak digunakan untuk menjadi alat ukur pada instrumen kuesioner dalam penelitian ini

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BLT-DD, status bekerja, dan pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat dari BLT-DD di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.097	.118		-9.332	.000
	BLT DD (X ₁)	.470	.057	.470	8.317	.000
	Status Bekerja (X ₂)	.229	.102	.100	2.248	.026
	Pendapatan (X ₃)	.280	.031	.436	8.917	.000

a. Dependent Variable: Pengeluaran rumah tangga miskin (Y)

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis data, persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,097 + 0,470X_1 + 0,229X_2 + 0,280X_3$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

X₁ = Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD)

X₂ = Status Bekerja

X₃ = Pendapatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa program BLT-DD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,470 berarti bahwa apabila program BLT-DD meningkat sebesar 1 poin maka pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD akan meningkat sebesar 0,470 poin, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini berarti peningkatan persepsi responden terhadap salah satu indikator dari BLT-DD yaitu (1) tersalurkannya bantuan langsung tunai kepada masyarakat Desa Pelaga secara langsung dan benar, (2) ketepatan penerima bantuan langsung tunai berdasarkan kriteria program BLT, dan (3) kepuasan penerima BLT terhadap bantuan, akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Tingkat setuju masyarakat terhadap indikator pengeluaran rumah tangga miskin rata-rata adalah $4,07 + 0,470 = 4,54$ yang berarti bahwa responden menyatakan setuju terhadap indikator dari pengeluaran rumah tangga miskin. Hal ini berarti

Dampak Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga pada Masa Pandemi Covid-19, Jesika Onibala dan Ni Putu Wiwin Setyari

rumah tangga miskin penerima BLT DD rata-rata menyatakan setuju bahwa BLT DD dapat meningkatkan pengeluarannya.

Status bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan nyata pengeluaran rumah tangga miskin yang bekerja pada usahanya sendiri dan rumah tangga miskin yang bekerja untuk orang lain. Hasil regresi yaitu $Y = -1,097 + 0,470X_1 + 0,229(1) X_2 + 0,280X_3$, berarti jika status bekerja adalah bekerja untuk orang lain atau 0, artinya rata-rata pengeluaran rumah tangga miskin yang bekerja untuk orang lain adalah 1,097. Namun, jika status bekerja = 1 atau bekerja pada usaha sendiri, artinya rata-rata pengeluaran rumah tangga miskin yang bekerja pada usahanya sendiri adalah $1,097 + 0,229 = 1,326$. Hal ini berarti bahwa rumah tangga miskin yang bekerja pada usahanya sendiri memiliki pengeluaran rumah tangga lebih besar sebesar $1,326 - 1,097 = 0,229$ lebih besar daripada rumah tangga miskin yang bekerja untuk orang lain. Hal ini berarti responden yang memiliki usaha sendiri pengeluarannya akan lebih besar dari pengeluaran responden yang bekerja untuk orang lain karena pendapatannya akan lebih besar. Responden yang memiliki usaha sendiri cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, sedangkan yang bekerja untuk orang lain cenderung memiliki upah per bulan atau upah harian. Sehingga status bekerja responden akan menyebabkan peningkatan pengeluarannya. Rata-rata rumah tangga miskin menyatakan setuju yang ditunjukkan dengan nilai $0,229 + 4,07 = 4,299$ bahwa dengan memiliki usaha sendiri akan meningkatkan pengeluarannya, karena bekerja pada usaha sendiri berarti pendapatan yang diperoleh akan lebih tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,280 berarti bahwa apabila pendapatan meningkat sebesar 1 juta rupiah maka pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD akan meningkat sebesar 0,280 poin, dengan asumsi *ceteris paribus*. Pendapatan responden yang semakin tinggi menyebabkan keinginan konsumsi responden akan semakin beragam, seperti responden yang biasanya mengkonsumsi 1 jenis lauk akan menjadi lebih bervariasi apabila pendapatannya meningkat. Responden yaitu rumah tangga miskin menyatakan setuju sebesar $0,280 + 4,07 = 4,35$ bahwa pendapatan yang diperoleh akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga miskin. Tingginya pendapatan yang diperoleh akan membuat pengeluaran responden lebih tinggi.

Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah dengan uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23967390
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.042
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp sig 2-tailed* uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Asumsi dalam metode kuadrat terkecil adalah tidak adanya hubungan linear antara variabel bebas. Jika hal ini terjadi, maka data mengalami multikolinearitas. Cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BLT DD (X ₁)	.143	7.003
	Status Bekerja (X ₂)	.230	4.341
	Pendapatan (X ₃)	.190	5.255

a. Dependent Variable: Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Y)

Sumber: Data primer diolah, 2022

Nilai *Tolerance* variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga lebih kecil dari 10. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
		Beta				
1	(Constant)	.315	.071		4.411	.000
	BLT DD (X ₁)	.033	.034	.220	.958	.340
	Status Bekerja (X ₂)	-.029	.062	-.084	-.463	.644
	Pendapatan (X ₃)	-.032	.019	-.336	-1.690	.094

a. Dependent Variable: Absolut Residual

Sumber: Data primer diolah, 2022

Nilai signifikansi variabel BLT-DD, status bekerja, dan pendapatan memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7.
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.943	.941	.24251037

a. Predictors: (Constant), Pendapatan (X₃), Status Bekerja (X₂), BLT-DD (X₁)

b. Dependent Variable: Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Y)

Sumber: Data primer diolah, 2022

Koefisien determinasi atau $R^2 = 0,943$ memiliki arti bahwa 94,3 persen variasi dari pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat mampu dijelaskan oleh variasi BLT-DD, status bekerja, dan pendapatan, sedangkan 5,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Suyana, 2016:56). Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai $\text{sig} < \alpha 0,05$ dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Suyana, 2016).

Tabel 8.
Hasil Uji Simultan atau Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.590	3	40.530	689.152	.000 ^b
	Residual	7.410	126	.059		
	Total	129.000	129			

a. Dependent Variable: Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (Y)

b. Predictors: (Constant), Pendapatan (X_3), Status Bekerja (X_2), BLT-DD (X_1)

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan secara simultan variabel BLT-DD, status bekerja, dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD pada *level of significant* 5 persen, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil analisis data menunjukkan program BLT-DD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Hal ini berarti peningkatan persepsi responden terhadap salah satu indikator dari BLT-DD yaitu (1) tersalurkannya bantuan langsung tunai kepada masyarakat Desa Pelaga secara langsung dan benar, (2) ketepatan penerima bantuan langsung tunai berdasarkan kriteria program BLT, dan (3) kepuasan penerima BLT terhadap bantuan, akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Pemerintah menerapkan bantuan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) untuk mengatasi dampak dari pandemi Covid-19, sebagai kompensasi kepada masyarakat khususnya bagi rumah tangga miskin. Salah satu dari tujuan program ini adalah untuk membantu rumah tangga miskin dalam menjaga pemenuhan kebutuhan pokoknya. Penelitian Yanti (2021) menunjukkan bahwa setelah masyarakat menerima Bantuan Langsung Tunai relatif mengalami peningkatan daya beli dalam konsumsi. Dana BLT digunakan langsung untuk konsumsi atau modal usaha. Tanggapan masyarakat bahwa dana bantuan langsung tunai relatif bermanfaat karena dapat meningkatkan pendapatan. Di sisi lain dana bantuan BLT yang dipergunakan untuk usaha hanya 5,7 persen saja yang meningkat dan peningkatan pendapatan yang terjadi hanya sedikit. Hubungan konsumsi dan Pendapatan setelah adanya dana Bantuan Langsung Tunai kecenderungan mengkonsumsi marginal rata-rata dari 35 responden, MPC adalah 0,76, yang berarti bahwa 76 persen dari setiap tambahan atas pendapatan akan dikonsumsi. Maka kecenderungan menabung marginal rata-rata dari 35 responden, MPS adalah 0,24, yang berarti bahwa 24 sen dari setiap adanya tambahan atas pendapatan akan ditabung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinukti & Arsyad (2018) yang menunjukkan bahwa BLT berdampak positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi total dan pengeluaran konsumsi per kapita rumah tangga penerima. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa BLT meningkatkan konsumsi bukan pangan lebih besar

Dampak Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga pada Masa Pandemi Covid-19, Jesika Onibala dan Ni Putu Wiwin Setyari

dibandingkan konsumsi pangan secara signifikan. Rumah tangga penerima manfaat BLT-DD akan mengalami perubahan pola konsumsi pangan menjadi lebih konsumtif. Persepsi responden terhadap BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung tergolong tinggi dengan rata-rata nilai 4,04. Masyarakat miskin penerima manfaat di Desa Pelaga Kabupaten Badung merasa sangat puas dengan bantuan pemerintah (BLT-DD) karena dengan adanya bantuan selama pandemi dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Namun, rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD merasa program BLT-DD yang disalurkan pemerintah Kabupaten Badung tidak tersalurkan dengan benar disebabkan karena beberapa rumah tangga merasa bahwa terdapat masyarakat yang tidak tergolong kriteria penerima manfaat namun dapat menerima manfaat dari BLT-DD. Menurut Amrullah (2020) BLT-DD berdampak positif terhadap pengeluaran pangan per kapita dan pangsa pengeluaran pangan. BLT-DD berdampak pada perubahan pangsa pengeluaran pangan yang ditunjukkan oleh terjadinya pergeseran konsumsi pangan dari kelompok pangan umbi-umbian, pangan hewani, buah dan sayur menuju kelompok padi-padian, makanan dan minuman jadi, serta rokok.

Status bekerja dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Status pekerja adalah penentu terhadap perolehan pendapatan yang diterima (Balele, 2007). Pekerja yang bekerja pada usahanya sendiri akan memperoleh upah yang lebih tinggi dibandingkan pekerja yang bekerja di usaha yang bukan miliknya. Responden yang memiliki usaha sendiri pengeluarannya akan lebih besar dari pengeluaran responden yang bekerja pada usaha orang lain karena pendapatannya yang lebih besar. Responden yang memiliki usaha sendiri cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, sedangkan yang bekerja pada usaha orang lain maka responden hanya memiliki upah per bulan atau upah harian. Sehingga status bekerja responden akan menyebabkan peningkatan pengeluarannya. Seseorang yang bekerja pada usahanya sendiri akan memperoleh upah yang lebih besar dibandingkan pekerja yang bekerja pada usaha bukan miliknya, hal ini disebabkan karena seseorang yang bekerja pada usaha orang lain akan memperoleh upah dengan sistem kontrak atau harian. Pekerja kontrak atau harian akan memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan pekerja yang bekerja pada usahanya sendiri. Karena pada umumnya pekerja tersebut akan menikmati keuntungan yang lebih besar daripada bekerja di usaha milik orang lain. Semakin tingginya pendapatan dalam status bekerja seseorang tentu saja akan merubah pola konsumsinya sehingga pengeluaran rumah tangga akan semakin meningkat. Responden dalam penelitian ini yaitu rumah tangga penerima manfaat BLT-DD mayoritas bekerja pada usaha sendiri. Masyarakat di Desa Pelaga Kabupaten Badung mayoritas memiliki petak sawah sendiri yang merupakan warisan leluhur. Petakan sawah tersebut digunakan responden untuk menanam padi, bawang, cabagi, jagung, dan berbagai jenis sayuran. Hasil panen tersebut dijual oleh responden di pasar atau tetangganya yang tergolong memiliki tingkatan hidup yang lebih tinggi dari responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini bekerja sendiri untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan, 25 persen dari responden dalam penelitian ini merupakan pekerja di usaha orang lain. Responden yang tidak memiliki petak sawah dominan bekerja pada usaha responden lainnya yang masih memiliki sawah warisan leluhur. Penelitian Wulandari, dkk (2017) menunjukkan bahwa status bekerja seseorang sangat berdampak terhadap pengeluaran konsumsi, seseorang dengan status bekerja yang lebih baik akan memiliki pengeluaran konsumsi lebih banyak. Rumah tangga yang memiliki usaha sendiri akan memiliki pengeluaran yang lebih besar karena dipicu oleh pergeseran barang yang dikonsumsi. Hasil penelitian Putrie & Rahman (2020) menyatakan bahwa status bekerja memiliki pengaruh sangat besar terhadap pengeluaran pangan dan konsumsi.

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga. Hasil

analisis menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga Kabupaten Badung. Pendapatan responden yang semakin tinggi menyebabkan keinginan konsumsi responden akan semakin beragam, seperti responden yang biasanya mengkonsumsi 1 jenis lauk akan menjadi lebih bervariasi apabila pendapatannya meningkat. Menurut Nicholson (2001) Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan pengeluaran rumah tangga non makanan meningkat pada Tahun 2021 saat adanya BLT Dana Desa. Iskandar (2017) menyatakan bahwa pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Langsa. Teori konsumsi yang dikemukakan oleh JM. Keynes mengatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (konsumsi *autonomous*) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Pendapatan rumah tangga miskin penerima manfaat di Desa Pelaga Kabupaten Badung dalam penelitian ini mayoritas memiliki pendapatan yang melebihi garis kemiskinan di Kabupaten Badung tahun 2022 yaitu sebesar 633.769 rupiah/kapita/bulan. Pendapatan tertinggi responden yaitu Rp. 5.200.000, sedangkan pendapatan responden terendahnya yaitu Rp. 500.000. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden bekerja pada usahanya sendiri sehingga akan berdampak pada pendapatannya yang lebih besar dibandingkan bekerja pada usaha orang lain. sehingga akan berdampak pada pendapatannya yang lebih besar dibandingkan bekerja pada usaha orang lain. Pengeluaran rumah tangga miskin penerima manfaat BLT-DD di Desa Pelaga termasuk kategori tinggi yang ditunjukkan dengan persepsi responden yang menyatakan frekuensi membeli pakaian minimal 1 stel dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa tambahan pendapatan dari BLT-DD yang diperoleh rumah tangga miskin mayoritas digunakan untuk konsumsi non makanan. Namun, rata-rata responden yaitu rumah tangga miskin penerima manfaat belum mampu memaksimalkan pengeluarannya untuk pendidikan keluarganya, sehingga mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini sampai dengan SD yang berarti pendidikan responden masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Karlina (2019) bahwa pendapatan Petani Karet Desa Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula pengeluaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Status Bekerja, dan Pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Status Bekerja, dan Pendapatan secara parsial berpengaruh positif terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Desa Pelaga Kecamatan Petang pada masa Pandemi Covid-19.

Jawab responden menyatakan bahwa masih ada beberapa bantuan yang tidak tepat sasaran, sehingga Pemerintah Desa khususnya dapat memperhatikan kembali rumah tangga yang memang memasuki kriteria penerima BLT sehingga bantuan tersebut dapat sampai kepada rumah tangga yang

membutuhkan. Status bekerja dalam penelitian ini mayoritas merupakan usaha milik sendiri, rumah tangga lain yang masih menjadi buruh diharapkan dapat termotivasi untuk mengembangkan usaha-usaha yang dapat menunjang pendapatannya. Selain itu, responden yang telah memiliki usaha sendiri dalam mengembangkan volume usahanya sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengeluarannya. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, pemerintah bisa melakukan peningkatan minat wirausaha melalui pemberian modal kerja dan pembinaan bagi rumah tangga miskin khususnya disektor informal. Dengan bantuan tersebut, usaha yang dilakukan rumah tangga miskin secara ekonomis dapat berkembang dan menguntungkan. Sementara pembinaan yang diberikan dapat dalam bentuk peningkatan sikap/mental wirausaha. Program BLT-DD lebih dominan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga miskin dibandingkan status bekerja dan pendapatan, sebagai peneliti diharapkan BLT dipertahankan karena mampu meningkatkan pengeluaran rumah tangga miskin.

REFERENSI

- Amrullah, Eka Rastiyanto., Kardiyono., Ismatul Hidayah., & Aris Rusyiana. 2020. Dampak Program Raskin Terhadap Konsumsi Gizi Rumah Tangga di Pulau Jawa. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 18 No. 1 pp: 75-88
- Balele, Bintang. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Buruh pada PT Kima Makassar. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Chairunnisa, Nurlaila Maysaroh & Yuha Nadhirah Qintharah. 2022. Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal Peta*. Vol 1 No 7 PP: 147-161
- Iskandar. 2017. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2. Pp: 127-13
- Karlina, Nini. 2019. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet di Desa Teluk Batang Utara Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*. Vol 9, No 1
- Kurniawati, Lia. 2018. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama, Kec. Kedungkadang Kota Malang. *Jurnal Preventia*, Vol. 2 No. 1
- Murjana Yasa, I. G. W. (2008). Penanggulangan kemiskinan berbasis partisipasi masyarakat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 1(2): 86-91.
- Putrie, Devaki Areta & Arif Rahman. 2020. Determinan Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus pada Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Barat). *Prosiding Seminar Nasional Variansi*, pp: 77-86
- Rinukti, Ndaru Sindi & Lincoln Arsyad. 2018. Dampak Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Studi Kasus: BLT 2005 dan BLT 2008. *Repository Universitas Gadjah Mada*
- Stis. 2017. *Pekerja Miskin di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017*. PKL STIS 2017
- Suni Astini, Ni Komang. 2020. "Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19". Jayapangus Press Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2): 241-255.
- Suryahadi A, Izzati RA. Suryadarma D. 2020. The impact of Covid-19 outbreak on poverty: an estimation for Indonesia. *Bull Indones Econ Stud*. 56(2):175- 192. doi:10.1080/00074918.2020.1779390.
- Taufiq, Nuri. 2017. Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan terhadap Dinamika Kemiskinan di Indonesia. *Sosio Konsepsia*. Vol. 7 No. 1.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, Nike Roso. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kota Kendarai. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1 No. 1
- Yusuf AA. 2020. Poverty and distributional impact of Covid-19 Crisis in Indonesia. Presented at WIDER Webinar Series: How is Covid-19 changing development? 2020 May 12. Bandung (ID): SDGs Center, Universitas Padjadjaran.
- Zahrotunnimah. 2020. Langkah Taktis Pemerintah aarah Dalam PENCEHAAN Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. 7. (3). 247-260